

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kurun waktu tertentu lahir karya sastra yang memberikan warna baru pada jamannya. Misalnya, roman *Belenggu* karya Armijn Pane memberikan warna baru karya sejamannya. Karya sastra merupakan respons (jawaban atau tanggapan) terhadap karya sastra sebelumnya (Teeuw, 1991:65) sehingga karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Hal ini berarti konvensi jenis sastra tidak pernah dipenuhi seratus persen, selalu ada kelonggaran, kebebasan tertentu (Teeuw, 1988:112).

Novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang menghadirkan inovasi-inovasi dalam jenis sastra (novel) yang mampu mendobrak konvensi karya sastra sebelumnya.

Novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan pemenang sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 yang diterbitkan bulan April 1998. Novel *Saman* terdiri 197 halaman merupakan fragmen dari sebuah novel *Laila Tak Mampir di New York*. Sampai bulan Mei 1999 telah mengalami cetakan ke-9 yang diterbitkan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Gambar sampul diberi judul *Dia Seperti Sedang Melukiskan Sesuatu* (Agus Suwage).

Novel *Saman* dipilih sebagai obyek penelitian karena terdapat hal-hal yang menarik bagi peneliti. *Pertama*, novel *Saman* mengangkat sedikitnya tiga problem utama, yakni problem politik, problem religiositas, dan problem seks sehingga novel



Saman dapat dikatakan sebagai novel multi dimensional karena mengangkat berbagai macam persoalan aktual dewasa ini. Penggunaan bahasa dalam novel *Saman* digunakan secara optimal, yaitu perpaduan antara narasi, esai, dan puisi.

Kedua, secara struktural novel *Saman* menghadirkan struktur warna yang berbeda dibandingkan dengan novel baru lainnya. Misalnya, penggunaan sudut pandang yang berbeda dengan tiga tokoh cerita. Alurnya tidak linier, dikisahkan masa sekarang kemudian masa lalu dan kembali masa sekarang lengkap dengan tanggal dan tempatnya secara mendetail. Novel *Saman* mampu menggambarkan latar secara detail dan lengkap. Misalnya, keadaan di pengeboran minyak lepas pantai, di Perabumulih, di sebuah taman di New York, di lokasi proses penyekapan tempat orang-orang hilang.

Ketiga, novel *Saman* adalah novel yang relatif baru dalam menghadirkan persoalan seks secara terbuka dan persoalan seks dihadirkan dalam wujud renungan, perkataan, kilasan, maupun perbuatan. Novel *Saman* menampilkan berbagai persoalan perempuan yang menyangkut seksualitasnya yang mempertanyakan prinsip kesetiaan, seks bebas, keperawanan, dan perkawinan yang pada dasarnya menggambarkan realitas kehidupan manusia. Selain itu *Saman* juga mempertanyakan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang dipertentangkan dengan nilai-nilai gereja terutama yang terdapat dalam *Perjanjian Lama*.

Beberapa permasalahan yang terdapat dalam novel *Saman*, aspek seksualitas menempati porsi paling banyak dibandingkan aspek lainnya. Maka peneliti mengangkat aspek seksualitas untuk diteliti lebih lanjut.

Selain pertimbangan di atas, penelitian terhadap novel *Saman* secara ilmiah belum pernah dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengangkat novel *Saman* sebagai obyek penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Dari kenyataan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana wujud struktur yang membangun novel *Saman* karya Ayu Utami.
- b. Persoalan seks yang bagaimanakah yang digambarkan dalam novel *Saman* dan makna apa yang dapat diperoleh dari pemaparan persoalan seks dalam novel *Saman*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini untuk mengetahui struktur teks novel *Saman* sebagai sebuah karya sastra.
2. Menjelaskan aspek-aspek seks dalam novel *Saman*.
3. Memahami serta mengerti makna novel *Saman* secara mendalam dengan menggunakan metode intertekstualitas. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh persoalan yang digambarkan dalam novel *Saman* khususnya persoalan seks dengan menghubungkan teks-teks di luar teks sastra sehingga dapat mengungkap makna secara mendalam.

Kelangsungan perkembangan sastra merupakan tujuan teoretis dari penelitian ini. Penulis berharap agar penelitian pemaknaan dengan metode intertekstualitas dapat

memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan bagi disiplin ilmu sastra terutama bidang kritik prosa (novel) yang selama ini jumlahnya belum memadai.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi masyarakat dunia sastra sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat mengapresiasi karya sastra khususnya novel *Saman* karya Ayu Utami.
2. Membantu masyarakat pembaca awam dan pecinta sastra untuk berpandangan kritis dalam mengapresiasi karya Ayu Utami, sekaligus membantu pemahaman masyarakat terhadap daya pikir pengarang baik eksplisit maupun implisit dalam karyanya, serta dapat dijadikan perbandingan dan titik tolak perenungan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Novel *Saman* karya Utami adalah pemenang sayembara lomba roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 sehingga tidak mengherankan banyak para kritikus sastra memberikan tanggapan terhadap novel tersebut, akan tetapi tanggapan dan kritik terhadap *Saman* masih berupa artikel yang ditulis di surat kabar. Beberapa tokoh yang memberikan tanggapan diantaranya; Umar Kayam, Faruk, YB. Mangunwijaya, Ignas Kleden, Sapardi Djoko Damono, Pramoedya Ananta Toer, dan sebagainya.

Umar Kayam (1998) dalam artikel yang berjudul "Kayam: Potret Realitas Pram: Integritas Tinggi" menilai novel *Saman* merupakan potret realitas Indonesia sekaligus

potret kegelisahan anak muda Indonesia, yang menyajikan tentang keterikatan wanita terhadap tradisi, tentang hubungan seks, dan sebagainya. Apa yang dihasilkan Ayu Utami merefleksikan keluasan bacaan dan informasi yang diperoleh. Ia mampu mendaftar semua persoalan secara mendalam seperti pergulatan nilai-nilai individual, nilai-nilai gereja nilai-nilai tatanan sosial ekonomi dan politik serta hakekat hubungan seks.

Kayam (1998) menilai *Saman* memakai teknik roman pop sebagaimana buku terlaris internasional dengan teknik *stream of consciousness*. *Saman* (bab II) memberi gambaran *magic realism* yakni kesanggupan penulisnya untuk memuntahkan kenyataan yang tak terpecahkan. Apa yang diungkapkan pada barisan ini (bab II) lebih sebagai instink dan bawah sadar si penulis, tetapi bisa juga benar-benar terjadi. Ada dua kemungkinan yang menyumbang keberhasilan novel *Saman* yakni kemampuan *story tellingnya* (yang seolah surut dari khasanah sastra Indonesia) dan keluasan serta kedalaman topik permasalahan yang mudah dicerna dan dirasakan karena aktualitasnya dan universalitasnya (*Kompas*, 5 April).

Faruk berpendapat, dalam novel *Saman* menggambarkan kisah cinta yang intens, kisah hantu yang mencekam, pengalaman spiritual keagamaan, perempuan yang bernada feminis, gambaran mengenai perilaku hubungan seks yang terbuka, kisah kehidupan etnisitas yang khas yang ditempatkan dalam kekuatan sosial politik ekonomi nasional dan global. Masalah yang aktual adalah masalah sosial politik yang menghantui kehidupan masyarakat selama 10-20 tahun terakhir. *Saman* mampu mengangkat carut-marut jamannya dan mampu mengisahkan jamannya tanpa beban. Tema seks dan wanita mendominasi novel *Saman*, hal ini berupa renungan percakapan, kenangan, bahkan kilasan hingga tidak mengganggu penceritaan, bahkan memberi kedalaman serta

mengesankan pergulatan spiritual maupun keluasan pengetahuan penulisnya (*Kompas*, 5 April).

Faruk(1998:132) berpendapat bahwa *Saman* berusaha menghadirkan pengalaman keindahan yang partikular, ke wilayah yang berbeda dengan membangun sebuah dunia nyata melalui peralatan kodifikasi kultural bahasa yang nyata, sehingga partikular berubah menjadi universal.

Ayu Utami (1998), dalam artikel berjudul “Ayu Tak Mampir Di Perabumulih” seks menjadi problem perempuan daripada laki-laki. Ayu Utami menulis tentang empat perempuan dan pengalaman seksualitasnya. Ayu Utami obsesif tentang seks, dan memang ia hendak menulis tentang hal itu (*Kompas*, 5 April). Afrizal dalam artikel berjudul “Saman, Puas Tapi Minta Tambah” menyatakan bahwa karya Ayu Utami mengingatkan pada karya-karya NH. Dini (*Suara Pembaharuan*, 3 Mei).

Mulyo Sunyoto (1998) dalam tulisannya berjudul “Andai Saman tak Lahir Lewat Sayembara” berpendapat, gaya bercerita *Saman* menampilkan gaya bercerita puisi yang menyuguhkan unsur intelektualitas dan berkesan humor, jorok, cerdas, dan menggelikan (*Republika*, 31 Mei).

Mustofa (1998) dalam tulisannya berjudul “Saman Sebuah Kemenangan Imajinasi Seks” *Saman* juga bertutur bahwa untuk dapat memahami perempuan secara utuh kita harus melihat atau mendefinisikan laki-laki terlebih dahulu. Novel ini berangkat dari pengalaman seks, kekaguman (pengalaman pertama) perempuan pada laki-laki. Tokoh Saman memberikan gambaran kegelisahan, rasa rendah, dan kebingungan perempuan saat berhadapan dengan laki-laki. Hampir lebih dari sepertiga novel *Saman* menceritakan ketegangan dan persaingan dua kecemburuan yakni antara laki-laki dan

perempuan. *Saman* merupakan perwujudan kemenangan imajinasi seks terhadap kekeliruan hidup (pandangan hidup, psikologi), goda iblis. Imajinasi bisa menuntun pribadi untuk tidak terjerumus dalam kenistaan dan menuntun mencapai kemanusiaan sejati (*Republika*, 7 Juni).

Sedangkan YB. Mangunwijaya (1998) dalam tulisannya berjudul “Menyambut Roman *Saman*” berpendapat bahwa *Saman* menampilkan erotika yang terbuka terutama pada halaman terakhir. Dimensi-dimensi problem dan gagasan serta kekayaan simbolisasi makna dikupas secara mendalam. Pelukisannya tentang psikologi remaja dan dewasa, konteks politik keji yang dianut pembangunan dan tragedi kemasyarakatan, filsafat hidup, tataran teologik, konflik-konflik serta cinta kasih terutama bahasa prosanya yang puitis memenuhi isi cerita Indonesia kontemporer ini, lebih tepat lokal pasca Indonesia dengan wawasan global. Sisi kerakyatan emansipatorik bahkan revolusioner tidak absen, meskipun agak fantastis, karena fiksi lebih menghendaki pelambangan peristiwa yang menunjuk ke makna adi peristiwa (*beyond*) (*Kompas*, 5 April). Putra dalam tulisannya berjudul “*Saman* yang Mencekam dan Tonggak Baru sastra Indonesia menyatakan bahwa sisi religiositas novel ini tidak datar, bahkan dapat dikatakan membongkar iman Kristiani untuk dapat dilihat kebenaran isinya (*Suara Pembaharuan*, 27 Mei).

Damono dan Faruk (1998) dalam tulisan berjudul “Ayu Tak Mampir di Perabumulih” Secara intuitif, Faruk menilai bahasa indah dan mengalir. Transisi antar kalimat, antar paragraf, dan antar bab masuknya enak. Metaformya yang orisinil muncul bukan karena ketrampilan berbahasa saja melainkan karena refleksinya tentang laki-laki, perempuan, cerita dan kekuasaan amat mengagetkan (*Gatra*, 18 April). Namun demikian

menurut Mulyo Sunyoto dalam pilihan kata atau diksi *Saman* mengeksploitasi kata-kata dengan memilih diksi dan pengkalimatan yang elok (*Republika*, 31 Mei).

Pramoedya menyatakan bahwa pada tataran kalimat bahasa sastra lebih tinggi daripada bahasa jurnalistik, ia berpendapat bahwa integritas pengarang tinggi, kepribadiannya tidak terbelah. Pada baris-baris pertama novel *Saman* merupakan diskripsi tentang suasana batin tokoh dan lingkungan sekitarnya. Di pengadilan pembuktian dengan kenyataan, pada sastra kenyataan itu bahasa. Pramudya (1998) berpendapat dalam artikel berjudul "Saman Generasi Baru Sastra Indonesia" bahwa penggunaan kalimat pada awal cerita terkesan mendikte atau dipaksakan, padahal benda-benda berbicara membentuk suasana. Ada suara-suara benda-benda mati, benda-benda hidup agar berbicara seperti yang diinginkan pengarang (*Kompas*, 5 April).

Ignas Kleden (1998) menyatakan bahwa teknik komposisi yang ditampilkan dalam *Saman* belum pernah dicoba pengarang lain di Indonesia, sugesti yang ditimbulkan adalah *competence* bahasa Indonesia yang begitu tinggi, tetapi *performance* pemakaiannya sering terlalu rendah, *Saman* menyelamatkan dan membuktikan *competence* tersebut (*Kompas*, 5 April). Struktur cerita yang dibangun tidak berangkat dari cerita atau problem atau gagasan tapi dari karakter tokoh-tokohnya. Struktur penceritaannya juga mengikuti karakter tokoh-tokohnya, tidak mengikuti peristiwa yang berlangsung begitu juga gaya bertuturnya mengikuti karakter tokohnya. Mengenai pergulatan mental tokoh *Saman* pengarang berhasil menyajikan kengerian siksaan yang dialami protagonis.

Kecuali gaya bahasa, yang berbeda satu karakter dengan yang lain, maka novel ini tidak hanya memakai satu gaya bertutur orang pertama. Bukan hanya pergantian gaya

bertutur yang terjadi, penuturan kisahnya pun melompat-lompat dari masa sekarang ke masa lalu, kemudian kembali melompat ke wilayah geografis lain dan lompatan itu bisa terjadi tiba-tiba, tapi tidak jarang didahului dengan nama tempat dan waktunya, gaya bertuturnya tidak linier.

Tanggapan dari beberapa tokoh yang mencermati novel *Saman* masih berkisar pada tema, struktur dan bahasa, terutama bahasa yang indah dan puitis sehingga uraian beberapa tokoh masih merupakan gambaran yang bersifat umum terhadap sebuah karya sastra. Persoalan seksualitas yang tergambar dalam novel *Saman* ditanggapi oleh beberapa tokoh secara umum tidak begitu mendalam sehingga aspek seksualitas yang terdapat dalam novel *Saman* perlu dikaji lebih mendalam. Persoalan seks tersebut menyangkut persoalan beberapa tokoh perempuan. Penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui persoalan-persoalan seks yang bagaimanakah yang tergambar dalam novel *Saman* terutama yang menyangkut perilaku tokoh-tokohnya sehingga akan diperoleh makna yang mendalam.

Gambaran umum resensi dan esai yang tersebar di beberapa media masa tersebut diketahui bahwa pembahasan yang telah ada masih bersifat insidental. Artinya, pembahasan tersebut masih dalam taraf untuk keperluan pemberitaan media massa yang bersangkutan. Dengan demikian, pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan masih berdasarkan pada persoalan dan selera pengamatan penulis dari hasil proses pembacaan, sehingga tulisan yang tersaji masih jauh dari upaya ilmiah yang diwujudkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, analisis struktur, relasi, dan makna dalam teks novel *Saman* ini diupayakan untuk mewujudkan sebuah penelitian ilmiah dengan menggunakan metode struktural dan metode intertekstual.

1.5 Landasan Teori

Teori Struktural

Penelitian ini secara intrinsik memakai teori struktural. Analisis karya sastra secara intrinsik sangat penting keberadaannya. Hal ini tidak dapat dihindari apabila peneliti akan membedah suatu karya sastra. Pendekatan struktural harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan penyair atau pembaca sebagai penikmat (Teeuw, 1988:34).

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lainnya, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak dapat tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995:141). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa analisis struktur adalah tugas yang utama atau tujuan terakhir penelitian sebuah karya sastra.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 88:133).

Pendekatan secara obyektif yakni melihat karya sastra sebagai struktur yang otonom sesungguhnya telah ditulis Aristoteles dalam bukunya "Poetika" yang mana Aristoteles secara implisit maupun eksplisit selalu mengajukan bahwa syarat mutlak karya sastra itu bernilai tergantung pada pertama, *wholeness* yakni untuk menghasilkan efek yang baik maka plot harus mempunyai keseluruhan. Kedua, *order* berarti urutan dan aturan yang harus menunjukkan konsekuensi yang masuk akal. Ketiga, *amplitude*

berarti bahwa karya sastra dalam menjalin suatu cerita yang mana terdapat konflik harus menghasilkan peristiwa yang masuk akal. Keempat, *unity* berarti semua unsur dalam plot harus ada. Kelima, *coherence*, bahwa sastrawan mampu mengungkapkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam keseluruhan plot (Teeuw, 1988:121).

Teori struktural yang menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan :

- a. melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra
- b. mengasingkan karya sastra dari sosial budayanya (Teeuw, 1991:61).

Dari dua kelemahan analisis struktural, maka digunakan beberapa pendekatan lain sebagai upaya melengkapi agar dapat memahami karya sastra secara mendalam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotik dengan metode intertektualitas yang dikemukakan oleh Riffaterre.

Teori Semiotik

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Menurut Junus, bahwa semiotik adalah lanjutan dari strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya bahwa karya sastra adalah struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1995:118).

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat kedua (Rifaterre, 1978:4), konvensi sastra disebut konvensi tambahan yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk

membedakan arti bahasa dan arti sastra dipergunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*) untuk arti sastra.

Karya sastra (prosa; dalam hal ini novel) sebagai salah satu genre sastra yang menggunakan medium bahasa dan menerapkan bahasa sebagai tataran semiotik tingkat kedua disamping terdiri dari struktur-struktur yang bermakna berdasarkan konvensi yang ada. Jadi dalam penelitian ini disamping karya sastra dapat dilihat dari struktur-struktur yang membangunnya juga merupakan sistem tanda yang bermakna. Analisis semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya itu bermakna.

Untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali yang dapat dilakukan adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua.

Berbagai metode pendekatan semiotik banyak ditawarkan oleh kritikus untuk mengatasi kelemahan-kelemahan strukturalisme. Teeuw memperkenalkan berbagai beberapa model semiotik. Model yang diperkenalkan antara lain model Karl Buhler, Abrams, Jacobson, Morris, Klause dan Foulk. Di samping itu juga diperkenalkan model semiotik Riffaterre (Teeuw, 1991:65).

Metode semiotik dalam perkembangannya menekankan sampai pada prinsip intertekstualitas. Interteks adalah satu teks atau lebih yang digunakan pembaca (mengarah pada asosiasi pikiran pembaca) untuk memahami sastra sebagai tanda (Riffaterre, 1993:56).

Intertekstualitas secara umum dipahami dengan adanya dua alasan utama : (1) pengarang atau penulis sebagai pembaca dari teks-teks sebelumnya dan sebelum ia menulis karya-karyanya; oleh sebab itu karya sastra tak terelakkan dari faktor-faktor rujukan, kutipan dan pengaruh-pengaruh; (2) teks tersedia dari proses membaca, apa yang dihasilkan pada saat membaca menghasilkan pembacaan silang dari materi teks yang pernah didapat sebelumnya (Worton, 1993:1).

Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra baru bermakna penuh dalam kaitannya dengan karya cipta lain, baik dalam hal yang menentang, menyimpangi atau melanjutkan konvensi sastra sebelumnya, baik struktur formal maupun pikiran-pikiran yang disampaikan pengarang. Dalam kaitannya dengan prinsip intertektualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks yaitu perubahan (*konversi*) dan perluasan (*ekspansi*). *Konversi* dan *ekspansi* ini merupakan suatu interpretasi baru dari hipogramnya sebagai teks yang disambut menghasilkan teks transformasi. Dengan mensejajarkan karya yang hendak ditelaah, maka dapat diketahui apa sesungguhnya karya itu ditulis (Riffaterre, 1978:75).

Julia Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks lain (Teeuw, 1988:146). Karya sastra dapat dibaca dalam kaitan atau pertentangan dengan teks lain, yang merupakan semacam kisi, lewat kisi teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan membaca untuk memberi ciri-ciri yang menonjol (Teeuw, 1988:146). Sehingga proses pembaca secara heuristik dan hermeneutik tidak dapat ditinggalkan.

Jadi konsep intertektualitas memainkan peranan penting dalam semiotika sastra, dalam penelitian ini metode intertektualitas diperlukan dalam memahami unsur-unsur

dan konvensi sastra yang terdapat dalam teks novel *Saman* baik persamaan maupun penyimpangannya.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Prosedur penelitian terhadap novel *Saman* melalui beberapa tahapan yakni :

1. Pemahaman obyek, yakni novel *Saman* sebagai data primer kemudian dilakukan pembacaan berulang.
2. Pengumpulan dan pengolahan data, yakni data-data yang bersifat menunjang merupakan data sekunder dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, esai, ulasan singkat yang tersebar di berbagai koran, majalah dan buku catatan yang mengulas tentang novel *Saman* karya Ayu Utami, selanjutnya menganalisis data-data tersebut.
3. Tahap analisa data. Analisis novel *Saman* secara intrinsik yaitu dengan memakai metode struktural. Metode struktural diterapkan untuk memperoleh gambaran umum unsur-unsur pembangun struktur novel *Saman* karya Ayu Utami.
4. Setelah tahap analisis struktural selesai, selanjutnya menganalisis dengan pendekatan semiotik yang menekankan prinsip intertekstualitas antara novel *Saman* dengan teks *Perjanjian Lama*. Tahap semiotik yakni tahap pemaknaan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh prinsip intertektualitas yang diterapkan oleh Ayu Utami dalam rangka penciptaan karya sastra.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian dalam penelitian novel *Saman* sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematis penyajian.

Bab II, memfokuskan pembicaraan pada analisis struktural teks novel *Saman* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar.

Bab III, membahas tentang persoalan seks dengan analisis semiotik dan dikaitkan dengan teks-teks dalam *Perjanjian Lama* dengan menggunakan prinsip intertekstualitas, sebagai salah satu pemberian makna baru.

Bab IV, merupakan pembicaraan terakhir yang berupa simpulan, yakni bagian yang menyajikan kembali secara menyeluruh pokok-pokok hasil penelitian dalam studi ini.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL SAMAN